

KORELASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI NON ARAB

Umi Hanik Ulfiah
umi.hanik.ulfia@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Almuhammad Cepu

Muhamad Misbahul Munir
mmisbahmunir@gmail.com
STAI Islamic Center Demak

abstrak

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem sosial. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Dalam perkembangannya, bahasa menjadi ciri-ciri dari suatu kebudayaan. Budaya adalah pemikiran, tuntunan hidup, keyakinan, ideologi, adat kebiasaan yang ditemukan dalam suatu komunitas masyarakat. Tujuan naskah ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab non Arab?. Penulis fokus pada permasalahan 1) apakah ada korelasi budaya Arab dengan Pembelajaran bahasa Arab bagi Non Arab? 2) bagaimana korelasi itu terjadi dan dalam hal apa? Untuk membahas persoalan tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Dikatakan bahwa orang yang benar-benar ingin belajar bahasa Arab berarti belajar budaya penutur aslinya. 2) Pembelajaran bahasa Arab sendiri merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya melalui kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh masyarakat Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka dan bagi non Arab tidak akan bisa memahami makna kosa kata dan susunan kalimatnya tanpa memahami budaya masyarakat Arab muslim sebagai penutur asli.

Kata kunci : *Bahasa, Budaya, Pembelajaran Bahasa Arab, Non Arab*

A. Pendahuluan

Secara sosiolinguistik, bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, keduanya memiliki hubungan mutualistik. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi,

jenis kelamin dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional.

Menurut Fishman pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan manusia dalam hidupnya.

Dalam perkembangannya bahasa menjadi ciri-ciri dari suatu kebudayaan. Minimal menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan yang lain. Begitupun bahasa Arab. Bahasa Arab begitu komprehensif dan variatif dalam perspektif konteksnya, bahkan secara sinergis ditinjau dari sektor makna, karena makna merupakan kajian dhamir manusia yang terintegrasi, kendati setiap bangsa mengekspresikannya dengan konteks yang berbeda satu sama lainnya. Bagaimana kita membedakan suku-suku di jazirah Arab, salah satunya dengan mengamati bahasa yang digunakan.

B. Definisi Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari dua kata, yaitu “*budi*” artinya akal dan “*daya*” artinya kekuatan. Dengan demikian budaya diartikan sebagai kekuatan akal.¹

Budaya adalah pemikiran, tuntunan hidup, keyakinan, ideologi, adat kebiasaan yang ditemukan dalam suatu komunitas masyarakat, dengan kata lain budaya adalah segala hasil kreasi manusia berupa hasil olah tenaga dan pikiran.²

Prancis Abdunnur berkata: “*budaya suatu bangsa berarti*

semua hasil pikiran,, lembaga, aturan sosial, serta adat istiadat yang diolah manusia sendiri, tanpa budaya manusia hanya makhluk biologis semata menjalani hidup seperti hewan lainnya”³

Budaya dengan pengertian ini berbeda antara suatu komunitas ataupun organisasi dalam suatu masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki tujuan, ideologi, keyakinan dan adat kebiasaannya sendiri. Menurut Gibson istilah organisasi sendiri merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.⁴

Budaya organisasi adalah cara orang berperilaku dalam organisasi dan ini merupakan satu set *norma* yang terdiri dari keyakinan, sikap, nilai-nilai inti dan pola perilaku bersama dalam organisasi.⁵

Adapun yang dimaksud dengan budaya Islam adalah keyakinan. Pemahaman, prinsip, nilai dan bentuk-bentuk perilaku yang diakui Islam yang terefleksikan di dalam Al-Qur’an dan hadist.⁶

Di luar budaya Islam akan berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya, bahkan suatu budaya dapat berbeda dalam satu komunitas atau organisasi masyarakat itu sendiri ke dalam kategori umum dan khusus.

¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal 220

² Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, Padang: Akademia Permata, 2012, hal 2

³ Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*.

⁴ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, Jakarta: PT Gramedia, 2013, hal 33

⁵ Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal 196

⁶ Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*.

Yang dimaksud dengan kategori umum adalah kadar kesamaan yang terdapat pada individu-individu dalam suatu masyarakat seperti kebiasaan dan tata cara makan, bahasa komunikasi, cara bertegur sapa, cara berpakaian dan lainnya.

Sedangkan dalam arti khusus adalah unsur-unsur budaya yang mengikat kelompok, organisasi, satuan atau komunitas dalam suatu masyarakat tertentu, seperti komunitas hakim, para diplomat, guru, para dosen di perguruan tinggi dan lainnya.

Dengan demikian berarti tidak ada yang faham dan tahu secara persis dan rinci mengenai tata laku dan kebiasaan, tidak ada yang menjalankannya kecuali komunitas atau organisasi itu sendiri, ini yang dinamakan budaya lingkungan profesi.

Ada juga kekhasan budaya berkaitan dengan strata sosial, bagi strata sosial atas akan berbeda adat dan kebiasaan mereka bila dibandingkan dengan komunitas masyarakat dari strata sosial bawah. Contohnya masyarakat strata sosial atas sangat menjunjung tinggi nilai pergaulan atau apa yang mereka sebut "etika", yang hanya menerima jenis-jenis makanan tertentu saja.

Prinsip-prinsip dasar dalam kebudayaan bersifat universal dan mengendalikan semua tipe manusia, tanpa memandang konteks sosial budaya tertentu. Manusia akan terus menciptakan kebudayaannya secara sadar ataupun tidak sadar.⁷

2. Ciri-ciri Budaya

⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*.

Budaya manapun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸

a. Dapat dipelajari

Ciri budaya dalam hal ini dengan kata lain ketika seseorang mendatangi suatu komunitas masyarakat, dia dapat mempelajarinya dan berinteraksi dengan anggota masyarakatnya.

Seseorang dilahirkan tanpa membawa budaya, tidak memiliki ide ataupun pendapat mengenai adat kebiasaan, atau budaya masyarakatnya, namun setelah besar dan matang sebagai manusia dewasa dia bisa mempelajari adat kebiasaan, ideologi dan kepercayaan mereka, dan ini tidak terjadi kecuali setelah lama hidup dan berinteraksi. Ini juga bukan berarti bahwa seseorang ketika tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakatnya, berbudaya dengan budaya mereka lalu tidak bisa keluar dari budaya dan masyarakatnya.

Sangat mungkin seseorang tumbuh dalam masyarakat tertentu, namun juga memperoleh budaya masyarakat lain melalui interaksi dan pergaulan dengan masyarakat di luar komunitasnya sendiri.

Hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia, Koentjaraningrat berkata: "*Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut*".⁹

⁸ Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, hal 3-4

⁹ Dwi Purnanto, *Etnografi Komunikasi Dan Register*, hal 30

Dengan demikian budaya dapat dipelajari melalui interaksi dan bergaul dengan komunitas masyarakatnya.

b. Ciri khas manusia

Dalam surat *At Tin* ayat 4, Allah SWT menegaskan desain penciptaan manusia. Digunakan kata *al insan*, artinya manusia sebagai individu yang memiliki nilai paling sempurna diantara seluruh makhluk Allah SWT. Firman Allah SWT tersebut menyatakan bahwa penciptaan manusia dilakukan dengan sangat dan paling sempurna (*ahsan*) atau paling baik.¹⁰

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan akal dan pikiran. Dengan perangkat ini manusia bisa keluar dari kesulitan dan kendala yang merintanginya hidupnya. Metode yang digunakan manusia untuk menyelesaikan masalah inilah yang disebut *etnometodologi*.

Etnometodologi merupakan studi tentang praktik sehari-hari yang dikerjakan oleh anggota masyarakat biasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan *etnometodologi* juga merupakan teori perilaku yang abstrak yang secara studi empiris merupakan pengkajian tentang bagaimana orang menangkap pengalaman dunia sosialnya sehari-hari pada saat berinteraksi.¹¹

Sebagaimana pula manusia dapat menemukan bahasanya sendiri menggunakan lambang, dan menemukan banyak media atau alat komunikasi.

Kelebihan ini didapatkan dengan mempelajari berbagai pengalaman orang-orang yang hidup sebelumnya di semua aspek kehidupan mereka.

c. Berubah secara simultan

Telah dimaklumi bahwa tidak mungkin dan tidak ada satu komunitas masyarakat terkurung terus-menerus dalam satu budaya yang telah mereka peroleh sejak lama, jika demikian maka mereka akan dicap sebagai masyarakat statis dan kuno yang tidak mampu berjalan bersama perkembangan zaman dan kemajuan.

Untuk itu mereka harus memastikan diri dapat berubah dan berkembang agar ekstensinya bisa dijamin, oleh karena itu semestinya budaya itu berubah dan beradaptasi dengan kekuatan di luar dirinya.

C. Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata ajar“, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pengertian pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.¹²

Sedangkan belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan

¹⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal 156

¹¹ Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2007), hal 322.

¹² Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 143

dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹³

Terminologi bahasa sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn Jinni adalah bunyi bahasa yang dikemukakan oleh suatu bangsa untuk mengekspresikan tujuannya. Pengertian ini dapat difahami bahwa bahasa itu sesungguhnya terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu unsur natural, unsur fungsi sosial dalam mengekspresikan transfer ide, serta unsur yang digunakan oleh setiap masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut.

Selanjutnya bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional yang selalu berkembang dan sampai kepada kita saat ini melalui proses transformasi.

Menurut Al-Ghalayain, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.¹⁴

Di samping itu secara terminologis bahasa Arab begitu komprehensif dan variatif dalam perspektif konteksnya, bahkan sangat sinergis ditinjau dari segi makna, karena makna merupakan kajian dhamir manusia yang terintegrasi, kendati setiap bangsa mengekspresikannya dengan konteks yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT berkomunikasi dengan Nabi Adam As untuk memperkenalkan nama-nama benda

menggunakan bahasa Arab. Artinya bahasa Arab bukan hanya sekedar wacana, akan tetapi memiliki nilai-nilai filosofis yang cukup holistic, karena merupakan bahasa Tuhan, bahasa penghuni surga dan bahasa Al-qur'an. Sebuah statement dikatakan "*orang Islam yang tidak bisa bahasa Arab, hukumnya lebih dari zina*". Term ini hanya sekedar memberikan penegasan bahwa belajar bahasa Arab bagi orang Islam sangat penting, karena sumber hukum primer dan sekunder orang Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist yang ditulis dengan bahasa Arab.¹⁵

Bahasa Arab menduduki posisi strategis antar berbagai bahasa dunia Internasional. Hal ini berimplikasi kepada urgensi bahasa Arab yang memang selalu berkembang setiap saat di era global ini. Urgensi bahasa Arab dilatarbelakangi oleh beberapa sebab:¹⁶

- a. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-qur'an, karena Al-qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang dibutuhkan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk membaca dan memahami Al-qur'an sekaligus dijadikan landasan untuk mengaktualisasikan perintah Allah SWT dan menghindari laranganNya serta mengaplikasikan hukum syariat.
- b. Bahasa Arab sebagai bahasa shalat, karena setiap muslim melakukan shalat dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Bahasa Arab sebagai bahasa al hadist.

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014, hal 38-39

¹⁴ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, yogyakarta: DIVA Press, 2016, hal 25

¹⁵ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal 2

¹⁶ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, hal 3

- d. Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab.
 - e. Semakin menjamurnya jumlah pemakai bahasa Arab.
2. Ketrampilan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ada empat ketrampilan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

- a. Ketrampilan Mendengar (*Maharatul Istima'*)

Intreprestasi terhadap terminologi mendengar adalah dimana seseorang memfokuskan pemikirannya untuk memperhatikan lawan bicara dengan tendensi memahami isi pembicaraannya, disamping mengadakan analisis dan bahkan bila perlu mengadakan kritikan.

Kerampilan mendengar dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dicapai melalui beberapa latihan, yaitu mendengar beberapa perbedaan bunyi unsur kata dengan unsur kata lainnya berdasarkan *makhraj* huruf yang benar, baik langsung dari penutur asli maupun melalui rekaman.

Tujuan utama ketrampilan mendengar adalah agar pelajar mampu memahami isi pembicaraan, menangkap secara kritis dan menyimpulkan pokok-pokoknya.¹⁷

- b. Ketrampilan Berbicara (*Maharatul Kalam*)

Intreprestasi terhadap terminologi berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar, dimana bunyi-bunyi tersebut keluar dari *makhraj* huruf yang

telah menjadi konsensus pakar bahasa.

Kerampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dicapai dengan mempraktikkan secara lisan apa yang didengar secara pasif dalam latihan mendengar.

Tujuan ketrampilan berbicara yaitu agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar.¹⁸

- c. Ketrampilan Membaca (*Maharatul Qira'ah*)

Di dalam ketrampilan membaca ini, ada dua aspek yang menjadi titik sentralnya, *pertama* mengenal simbol-simbol menulis dan yang *kedua* memahami konten tulisan (karangan).

Kemampuan membaca bahasa Arab sangat tergantung kepada pemahaman isi atau arti yang dibaca. Ini berarti sangat tergantung pada penguasaan *qawaid* bahasa Arab yang meliputi *nahwu* dan *sharaf*. Oleh karena itu, kemahiran membaca dalam bahasa Arab setelah memahami bukan membaca untuk memahami. Artinya memahami terlebih dahulu *qawaid* bahasa Arab, baru bisa membaca dengan benar.¹⁹

- d. Ketrampilan Menulis (*Maharatul Kitabah*)

Yang dimaksud dalam kerampilan menulis dalam hal ini adalah ketrampilan dalam mengekspresikan fikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (karangan).

¹⁷ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 77

¹⁸ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 90

¹⁹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 100-101

3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Arab²⁰

Secara linguistik, bahasa Arab bagi non Arab merupakan bahasa Asing, bukan sebagai bahasa kedua dan bukan pula sebagai bahasa ibu. Maka dari itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab, yaitu:

a. Prinsip Prioritas

Dalam prinsip ini ada beberapa acuan yang diterapkan, yaitu: latihan menyimak dan bercakap lebih diprioritaskan sebelum ditampilkan latihan membaca dan menulis, mengajarkan kalimat lebih diprioritaskan sebelum mengajarkan kata, mengajarkan kosa kata yang berfrekuensi tinggi lebih diprioritaskan sebelum kosa kata yang lain dan mengejarkan bahasa harus dengan kecepatan normal.

b. Prinsip Akurasi

Dalam prinsip ini sejak awal peserta didik jangan dibiarkan berbuat kesalahan, untuk menghindari terbentuknya kebiasaan.

c. Prinsip Gradasi

Dalam prinsip ini peserta didik diajarkan sesuatu dimulai dari yang diketahui sampai hal yang belum diketahui atau dari yang mudah ke yang sulit dan materi yang diajarkan sekarang mengacu pada materi yang diajarkan pada pelajaran sebelumnya.

d. Prinsip Motivasi

Dalam prinsip ini langkah-langkahnya adalah menghargai jawaban peserta didik dengan memberikan pujian langsung, menumbuhkan semangat kompetitif, memasukkan unsur simulasi dalam setiap latihan, menciptakan komunikasi edukatif dan memvariasikan aktifitas pembelajaran.

e. Prinsip Validasi

Dalam prinsip ini pembelajaran dilaksanakan secara praktik, penjelasan materi dilakukan melalui hal konkret dan memberikan pemahaman dengan cara merepetisi aneka contoh yang dapat dijelaskan melalui cara termudah.

D. Korelasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Arab

Bahasa adalah salah satu unsur asasi bagi kebudayaan, kita berbicara dan mengungkapkan budaya dengan menggunakan bahasa, dan tidak mungkin berbicara dengan menggunakan bahasa tanpa kehadiran budaya karena bahasa adalah wadah kebudayaan, bahasa adalah media pertama untuk berbicara mengenai budaya.

Adapun hubungan budaya dengan pengajaran bahasa Arab bagi non Arab adalah bahwa memahami budaya masyarakat Islam menggunakan asasi mempelajari bahasa agama mereka. Karena itu dikatakan bahwa orang yang benar-benar ingin belajar bahasa asing harus memahami dan mengerti secara baik kebudayaan penutur bahasa yang ingin dipelajarinya, agar terhindar dari kesalahan fatal dan membahayakan. Dari itu belajar bahasa asing berarti belajar budaya penutur aslinya.²¹

²⁰ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, hal 87-90

²¹ Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, hal 4-5

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pembelajar non Arab pasti berbeda dengan pembelajaran bahasa asli mereka atau bahasa ibu. Di saat seorang anak belajar bahasa ibunya, “pita rekaman bahasa” yang terdapat di dalam akalnya masih kosong bersih dari bahasa apapun. Sedangkan di saat dia mulai belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, pita rekaman diotaknya sudah lebih dahulu penuh materi dengan bahasa ibu.²²

Bahasa dan budaya Arab merupakan sekeping mata uang yang tak terpisahkan. Sulit bagi pembelajar bahasa Arab yang mempelajarinya sebagai bahasa asing untuk memahaminya secara detail dan menggunakannya secara cermat jika hanya sebatas bahasa tanpa memahami korelasi-korelasi lainnya dalam bentuk pemahaman terhadap kebudayaan.

Artinya pembelajar bahasa Arab tidak akan bisa memahami makna kosa kata dan susunan kalimatnya tanpa memahami budaya masyarakat Arab muslim sebagai penutur asli.

Dari itu bahasa Arab memperkenalkan budaya masyarakat Arab muslim kepada pembelajarnya. Bahasalah yang memberi pola atau ciri pada masyarakat penuturnya dengan pola yang khas yang akan dilihat sebagai sesuatu yang unik dan berbeda bagi masyarakat di luar komunitas mereka. Orang luar kan melihat individu masyarakat penutur bahasa tersebut sebagai bagian yang mewakili keseluruhan sifat unik tadi yang membedakannya dengan masyarakat di luar mereka.²³

Maka hendanya seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab menjelaskan konteks budaya

yang akan dipelajari, batasan-batasan yang membedakan antara budaya Islam dengan budaya Arab secara umum, memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik serta latar belakang budaya asli mereka.

E. Kesimpulan

Budaya berasal dari dua kata, yaitu “budi” artinya akal dan “daya” artinya kekuatan. Dengan demikian budaya diartikan sebagai kekuatan akal. Budaya adalah pemikiran, tuntunan hidup, keyakinan, ideologi, adat kebiasaan yang ditemukan dalam suatu komunitas masyarakat, dengan kata lain budaya adalah segala hasil kreasi manusia berupa hasil olah tenaga dan pikiran.

Pembelajaran bahasa Arab bagi orang Islam sangat penting. Urgensi bahasa Arab dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, yaitu karena sumber hukum primer dan sekunder orang Islam adalah Al-Qur’an dan Hadist yang ditulis dengan bahasa Arab, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa shalat, Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab serta sudah semakin menjamurnya pemakai bahasa Arab.

Hubungan budaya dengan pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab adalah bahwa memahami budaya masyarakat Islam menggunakan asasi mempelajari bahasa agama mereka. Artinya pembelajar bahasa Arab tidak akan bisa memahami makna kosa kata dan susunan kalimatnya tanpa memahami budaya masyarakat Arab muslim sebagai penutur asli. Karena itu dikatakan bahwa orang yang benar-benar ingin belajar bahasa asing harus memahami dan mengerti secara baik kebudayaan penutur bahasa yang ingin dipelajarinya, agar terhindar dari kesalahan fatal dan membahayakan.

²² Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, hal 88

²³ Abdullah al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, hal 5

F. Daftar Pustaka

- Al Ghali , Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, Padang: Akademia Permata, 2012.
- Hermiono, Agustinus, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Nuha, Ulin, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Purnanto, Dwi, *Etnografi Komunikasi Dan Register*.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan , Jakarta: Kencana, 2007.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Wardiah, Mia Lasmi, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.